

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Konsep Perkalian

1. Konsep Dasar Pemahaman

Menurut Badudu Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar paham yang artinya a) pengertian; pengetahuan yang banyak, b) pendapat, pikiran, c) aliran; pandangan, d) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); e) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: a) mengerti benar (akan); mengetahui benar, b) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya 1) proses, 2) perbuatan, 3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).¹

Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham akan pengetahuan yang banyak.

Pemahaman merupakan terjemah dari *comprehension*. Purwainata menyatakan bahwa artinya "mengerti benar" sehingga pemahaman konsep artinya "mengerti benar tentang konsep". Sedangkan menurut Driver, pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi/suatu tindakan.²

Dari pengertian di atas ada tiga aspek pemahaman yaitu: kemampuan

¹Badudu Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2001) : 976

²<http://matematika.upi.edu/penerapanpendidikan/matematika>, diakses 15 Jan 2015 jam 07.45 WIB

mengenal, kemampuan menjelaskan, dan kemampuan menarik kesimpulan. Dalam hal pemahaman matematika pada materi perkalian yaitu kemampuan mengenal konsep perkalian, kemampuan menjelaskan konsep tersebut serta kemampuan menarik kesimpulan dari konsep perkalian tersebut sehingga mampu melakukan penyelesaian hal-hal yang berkaitan dengan perkalian.

2. Konsep

Pengertian Konsep menurut Flavell yang dikutip Dahar, menyebutkan bahwa konsep memiliki tujuh dimensi yang berbeda-beda, yakni atribut, struktur, keabstrakan, keinklusifan, generalisasi atau keumuman, ketepatan dan kekuatan. Dahar menyimpulkan bahwa konsep adalah suatu abstraksi mental yang mewakili satu kelas stimulus.³

Menurut Chaplin⁴, bahwa pengertian konsep meliputi suatu ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol dan tanda; dan satu ide yang mengombinasikan beberapa unsur sumber-sumber berbeda ke dalam satu gagasan tunggal.

Menurut Schuncke⁵, beberapa karakteristik atau ciri umum konsep, yaitu:

- a. Merupakan suatu abstrak,
- b. Mencerminkan pengelompokkan,
- c. Bersifat pribadi,

³ Mulyati, Psikologi Belajar, (Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 2005) : 53

⁴ ibid

⁵ Faqih Samiawi, Konsep Dasar IPS, (Bandung, CV. Maulana, 2001) : 12

- d. Dipelajari melalui pengalaman, dan;
- e. Bukan sekedar kata-kata.

Sedangkan Teori Belajar Konsep menurut Retno Wilis Dahar⁶:

- a. Pendekatan Perilaku yaitu teori berdasarkan pada asosiasi stimulus dan respon, yakni memberikan satu respon terhadap sejumlah stimulus berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan perilaku: (1) Pola reinforcement dan umpan balik. (2) contoh-contoh positif dan negatif, (3) banyaknya atribut.
 - b. Pendekatan Kognitif yaitu belajar konsep dengan pendekatan kognitif mempunyai sifat menarik, yaitu konsep-konsep disjungtif atau relasional dan belajar akan lebih mudah dengan menggunakan pola selektif dari pada pola reseptif.
3. Perkalian

Dalam operasi hitung bilangan kita mengenal operasi perkalian. Banyak para ahli yang menjelaskan konsep perkalian, diantaranya pendapat Sutawidjaja yang menjelaskan bahwa perkalian adalah penjumlahan berganda dengan suku-suku yang sama.

Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Lambang perkalian adalah “ \times ”.

Definisi Perkalian: Penjumlahan berganda dengan suku-suku yang

⁶ Mulyati, Psikologi Belajar, (Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 2005) : 58-59.

sama, misalnya $2 + 2 + 2 + 2 + 2$. Disebut juga penjumlahan berulang. Disini terdapat lima suku yang sama yaitu 2. Penjumlahan ini disajikan pula dalam bentuk : 5×2 dan disebut perkalian 5 dan 2.\

Jika bilangan-bilangnya “a” dan “b”, maka: $a \times b$ adalah penjumlahan berulang yang mempunyai “a” suku, dan tiap-tiap suku sama dengan “b”, dengan rumus : $a \times b = b + b + b + b + b$ (a suku). Jika $a \times b$ dinamakan c, maka terdapat : $a \times b = c$, yang dibaca: “a kali b sama dengan c”, a dinamakan pengali, b dinamakan bilangan yang dikalikan, atau untuk singkatnya terkalikan, $a \times b$ dan c dinamakan hasil kali.

Pada operasi perkalian pada bilangan cacah berlaku sifat komutatif dan asosiatif, yaitu bilangan yang saling ditukar tempatnya, hasilnya tetapsama⁷.

B. Karakteristik Pembelajaran Matematika di MI

1. Pembelajaran

Secara umum, Gagne dan Briggs melukiskan pembelajaran sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar. Secara lebih terinci Gange mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Suatu pengertian yang hampir samadikemukakan oleh Corey, bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk

⁷Wirasto, Matematika I, (Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991) : 74.

memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁸

Menurut Badudu Zain⁹ dalam kamus Bahasa Indonesianya menyatakan kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kata ini berasal dari kata kerja belajar yang berarti “berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.

2. Matematika

Matematika adalah terjemahan dari Mathematics. Matematika berasal dari bahasa latin manthanien atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang kan dalam bahasa Belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti.¹⁰

Namun arti atau definisi yang tepat dari matematika tidak dapat diterapkan secara pasti dan singkat. Definisi dari matematika makin lama makin sukar untuk dibuat karena cabang-cabang matematika semakin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

Ada beberapa ahli yang mencoba berpendapat tentang matematika. Menurut Andi Hakim Nasution, istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “matheint” atau “manthein” artinya “mempelajari”, namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata Sansekerta “medha” atau

⁸ Nyimas Aisyah, Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 3

⁹ Badudu Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan) :19

¹⁰ Karso, dkk, Pendidikan Matematika I, (Jakarta, Depdiknas, 2002) : 38.

“widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan” atau “intelegenesi”. James dan Ruseffendi mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Selanjutnya menurut Johson dan Rising adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logic; Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsure yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Menurut Reys mengatakan bahwa matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Kemudian menurut Kline bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.¹¹

Berdasarkan pendapat dari para ahli matematika diatas dapat dikatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan diantara konsep dan struktur.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta

¹¹ Karso, dkk, Pendidikan Matematika I, (Jakarta, Depdiknas, 2002,) : 38-42.

didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna.

3. Pembelajaran Matematika MI.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut tidak hanya berpusat pada guru, tetapi berpusat pada kegiatan siswa dalam belajar sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika.

Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:¹²

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;

¹² Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 91.

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table , diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

C. Materi Pembelajaran Matematika di MI Kelas II

Sebagaimana KTSP MI Miksyaful Ulum tahun pelajaran 2014/2015 dan jaring tema pembelajaran tematik di kelas II¹³ semester II, bahwa pembelajaran matematika terdapat dalam tema Lingkungan dan Kegiatan Sehari-hari.

Pada kedua tema tersebut, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Semester	Tema	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2	LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Bilangan: melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka • Geometri: mengenal unsur bangun datar sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka • Melakukan pembagian bilangan dua angka • Melakukan operasi bilangan campuran

¹³ KTSP MI Miksyaful Ulum 2014/2015 hal 78

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan bangun datar • Mengenal sudut bangun datar
	KEGIATAN SEHARI-HARI	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Pengurangan dan penjumlahan bilangan sampai 500 	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan bilangan sampai 500 • Menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan • Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 • Menggunakan alat ukur waktu dengan satuan jam • Mengukur dan menggunakan alat ukur panjang • Mengukur dan menggunakan alat ukur berat • Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berat benda

Tabel 1:

SK & KD Pembelajaran Matematika Kelas II MI Miksyaful Ulum

D. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

1. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang diantaranya adalah pendekatan pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.¹⁴ Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau

¹⁴ Ruminiati, Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD, (Jakarta, Dirjen Dikti Depdiknas, 2007) : 15

sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu siasat dalam mengajar yang digunakan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dengan arah atau hal yang kita ambil untuk menuju suatu sasaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkandalam perencanaan pembelajaran.

2. PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia)

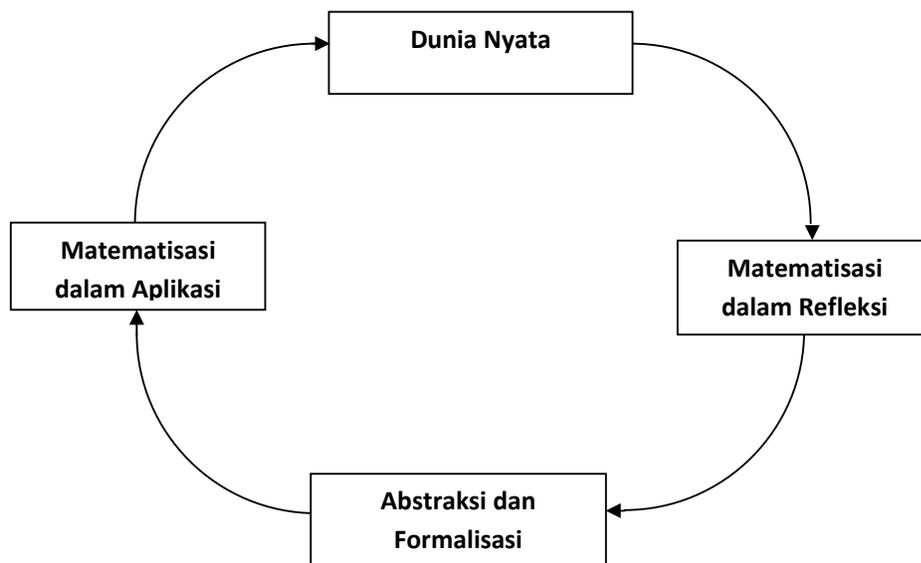
Istilah PMRI diadaptasi dari istilah *Realistic mathematics education (RME)*¹⁵, yang diterjemahkan sebagai pendidikan matematika realistik(PMR), adalah sebuah pendekatan belajar matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari Freudenthal Institute, Utrecht University di Negeri Belanda. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan Hans Freudenthal (1905–1990) bahwa matematika adalah kegiatan manusia yang bermula dari pemecahan masalah yang berhubungan dengan masalah aljabar, analisis dan geometri. Menurut De Lange dan Van Den Heuvel Parhizen, RME ini adalah pembelajaran yang mengacu pada konstruktifis sosial dan

¹⁵Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 73

dikhususkan pada pendidikan matematika.

Pembelajaran matematika tidak dapat dipisahkan dari sifat matematika seseorang memecahkan masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi atau matematisasi materi pelajaran. Siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dibawah bimbingan guru. Proses penemuan ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Untuk menekankan bahwa proses lebih penting dari pada hasil, dalam pendekatan matematika realistik digunakan istilah matematisasi yaitu proses matematikakan dunia nyata. Proses ini digambarkan sebagai lingkaran yang tak berujung (lihat gambar 1).



Gambar 1
Matematisasi Konseptual De Lange

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan matematika realistic merupakan pendekatan belajar mengajar matematika yang memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika. Siswa tidak belajar konsep matematika dengan cara langsung dari guru atau orang lain melalui penjelasan, tetapi siswa membangun sendiri sesuatu yang diketahui oleh siswa itu sendiri. Matematika itu sendiri memberi kesempatan kepada siswa mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika melalui sesuatu yang diketahuinya.

Suryanto¹⁶ mengemukakan beberapa karakteristik Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik adalah sebagai berikut :

- a. Masalah kontekstual yang realistic digunakan untuk memperkenalkan ide dan konsep matematika kepada siswa.
- b. Siswa menemukan kembali ide, konsep dan prinsip atau model Matematika melalui pemecahan masalah kontekstual yang realistic dengan bantuan guru atau temannya;
- c. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan penyelesaian terhadap masalah yang mereka temukan (yang biasanya ada yang berbeda, baik cara menemukannya maupun hasilnya);
- d. Siswa merefleksikan (memikirkan kembali) apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah dihasilkan, baik hasil kerja mandiri maupun hasil diskusi;
- e. Siswa dibantu untuk mengaitkan beberapa isi pelajaran matematika

¹⁶ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 73

yang memang ada hubungannya;

- f. Siswa diajak mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan hasil-hasil dari pekerjaannya agar menemukan konsep atau prinsip matematika yang lebih rumit;
- g. Matematika dianggap sebagai kegiatan bukan sebagai produk jadi atau hasil yang siap pakai. Mempelajari matematika sebagai kegiatan paling cocok dilakukan melalui *learning by doing* (belajar dengan mengerjakan).

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *RME* kita harus tahu prinsip-prinsip yang digunakannya. Menurut De Langue¹⁷, Pembelajaran matematika dengan pendekatan PMR meliputi beberapa prinsip yaitu:

- a. Memulai pelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang “riil” (kontekstual) bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga siswa segera terlibat dalam pelajaran secara bermakna,
- b. permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut.
- c. Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/masalah yang diajarkan,
- d. Pengajaran berlangsung secara interaktif: siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami

¹⁷ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 73

jawaban temannya (siswa lain), setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan, mencari alternatif penyelesaian yang lain; dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pelajaran.

Dikemukakan oleh Sutarto Hadi

18

bahwa: “teori Pendekatan Matematika Realistik sejalan dengan teori belajar yang berkembang saat ini, seperti konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual (CTL)”. Siswa dipandang sebagai individu (subjek) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Dalam pendekatan ini diyakini pulalah siswa memiliki potensi untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya dan bila diberi kesempatan mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang matematika. Melalui eksplorasi berbagai masalah, baik masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah matematika, siswa dapat merekonstruksi kembali temuan-temuan dalam bidang matematika. Jadi berdasarkan pemikiran ini Sutarto Hadi mengemukakan konsep siswa dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut¹⁹ :

- a. Konsep *RME* tentang siswa adalah sebagai berikut: (1) Siswa memiliki seperangkat konsep alternatif tentang ide-ide matematika yang mempengaruhi belajarnya selanjutnya, (2) Siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri, (3) Pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan dan penolakan, (

¹⁸ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 75

¹⁹ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 75

- 4) Pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari pengalaman, (5) Setiap siswa dapat memandang, budaya dan jenis kelamin memahami dan mengerjakan matematika.
- b. Konsepsi *RME* tentang guru adalah sebagai berikut: (1) Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (2) Guru harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif, (3) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan riil, (4) Guru tidak terpancang pada materi yang ada di dalam kurikulum, tetapi aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial.
- c. Konsepsi *RME* tentang pembelajaran Matematika meliputi aspek-aspek berikut: (1) Memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang 'riil' bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga siswa segera terlibat dalam pembelajaran secara bermakna, (2) Permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuannya yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. (3) Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap permasalahan yang diajukan, (4) Pembelajaran berlangsung secara interaktif, siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban temannya (siswa lain), setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan,

mencari alternatif penyelesaian yang lain, dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pembelajaran.

Menurut Zulkardi²⁰ langkah-langkah pembelajaran matematika realistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Persiapan

Selain menyiapkan masalah kontekstual, guru harus benar-benar memahami masalah dan memiliki berbagai macam strategi yang mungkin akan ditempuh siswa dalam menyelesaikannya.

b. Pembukaan

Siswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dari dunianya. Kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.

c. Proses Pembelajaran

Siswa mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalamannya, dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Kemudian setiap siswa atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan siswa atau kelompok lain dan siswa atau kelompok lain membanting gapan terhadap hasil kerja siswa atau kelompok penyaji. Guru mengamati jalannya diskusi kelas dan membanting gapan sambil mengarahkan siswa untuk mendapatkan strategi terbaik serta menemukan aturan atau prinsip yang bersifat lebih umum.

d. Penutup

²⁰ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007) : 120

Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi terbaik melalui diskusi kelas, siswa diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu. Pada akhir pembelajaran siswa harus mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk matematika formal.

Secara garis besar Pendekatan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Siswa menjadi lebih tertarik dan senang belajar matematika serta menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan.²¹

Dalam pengertian yang lainnya, Pendekatan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran matematika yang berdasarkan pandangan konstruktivistik, yaitu proses belajar matematika yang memberkeleluasaan kepada siswa yang mengkonstruksi konsep-konsep matematika melalui konteks (contextual problem). Konteks yang diterjemahkan siswa ke dalam model-model matematika sebagai jembatan untuk menghantarkan siswa sampai memahami

²¹ Nyimas Aisyah. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (Jakarta, Depdiknas, 2007), 71

amikonsep-konsepformal.